



**EDITOR :**  
**M. Zaenal Arifin Anis**  
**Heri Susanto**

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam  
Upaya Memantapkan Insan Berkarakter



**Himpunan Sarjana Pendidikan  
Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia  
Bekerjasama Dengan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin**




**EDITOR :**  
**M. Zaenal Arifin Anis**  
**Heri Susanto**

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam  
Upaya Memantapkan Insan Berkarakter



**Himpunan Sarjana Pendidikan  
Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia  
Bekerjasama Dengan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin**

*Heri Susanto*  


# PROSIDING

# Seminar Nasional

Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi Pendidikan Ilmu  
Pengetahuan Sosial dalam Upaya Memantapkan Insan Berkarakter

Editor:

**M. Zaenal Arifin Anis**

**Heri Susanto**

Kerjasama:

Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam,

Program Pascasarjana Pendidikan IPS Unlam dan

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia (HISPISI)

Banjarmasin

2013

**Prosiding:**

**Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Upaya Memantapkan Insan Berkarakter**

**Editor:**

**M. Zaenal Arifin Anis**

**Heri Susanto**

**Penulis:**

**Udin S. Winataputra**

**Harpani Matnuh**

**Suswandari**

**Moh. Yamin**

**Ketut Prasetyo**

**M. Zaenal Arifin Anis**

**Herry Porda Nugroho Putro**

**Ersis Warmansyah Abbas**

**Syahrudin**

**Lelly Qodariah**

**Supardi**

**Fatchul Mu'in**

**Endang Mulyani**

**Sri Setiti**

**Wahyu**

**Acep Supriadi**

**Rochgiyanti**

**Heri Susanto**

**Anwar Senen**

**Desain Sampul**

**Dedy Hidayat**

**Cetakan Pertama**

**Juni 2013**

**ISBN:**

**978-602-258-072-0**

**Diterbitkan oleh:**

**Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam dan**

**Program Pascasarjana Pendidikan IPS Unlam bekerjasama dengan**

**Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia (HISPISI)**

**Email: [hispisi.kalsel@gmail.com](mailto:hispisi.kalsel@gmail.com)**

## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR -- iii**

**DAFTAR ISI -- v**

### **BAGIAN I: KURIKULUM IPS, DAN JATIDIRI BANGSA**

**Aktualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Memantapkan Insan Berkarakter: Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 -- 2**

**Udin S. Winataputra**

**Implementasi Perubahan Kurikulum 2013 Berasaskan pada Pemenuhan Hak Asasi Pendidikan -- 17**

**Harpani Matnuh**

***Social Studies* di Beberapa Negara -- 24**

**Suswandari**

**Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Bahasa yang Berkarakter di PIPS -- 34**

**Moh. Yamin**

**Posisi Geografi pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs). -- 42**

**Ketut Prasetyo**

**Obyek Sejarah, Jatidiri Bangsa dan Ketahanan Nasional -- 60**

**M. Zaenal Arifin Anis**

### **BAGIAN II: PENDIDIKAN IPS DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter -- 68**

**Herry Porda Nugroho Putro**

**Pembaharuan Pendidikan IPS dengan Mengadopsi Ajaran dan Metode Guru Sekumpul -- 76**

**Ersis Warmansyah Abbas**

**Pendidikan IPS dan Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Solusi -- 91**

**Syahrudin**

**Pendidikan IPS dan Solusi Menyelesaikan Persoalan Sosial -- 103**

**Lelly Qodariah**

**Dekonstruksi Pendidikan Ilmu Sosial Melalui Pendekatan Cross Discipline untuk Pendidikan Bermakna -- 110**

**Supardi**

**Mengikis Kekerasan di Sekolah Melalui Pendidikan Berkonsep Cinta -- 117**

**Fatchul Mu'in**

**Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP -- 125**

**Endang Mulyani**

Pengaruh Latar Belakang Orang Tua Terhadap Kemandirian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi  
FKIP-Unlam Banjarmasin -- 136  
Sri Setiti

### **BAGIAN III: GURU IPS, DAN REVITALISASI PEMBELAJARAN IPS**

Strategi Penyiapan Guru IPS yang Berkarakter -- 144

**Wahyu**

Karakter Guru IPS Berwawasan Lingkungan yang Cerdas Membantu Percepatan Keberhasilan Pembelajaran  
di Kelas -- 155

**Acep Supriadi**

Gagasan Pembelajaran IPS Berkarakter untuk Kelompok Belajar (Kejar) Paket B  
(Studi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat/PKBM Barito Banjarmasin) -- 162

**Rochgiyanti**

Pembelajaran IPS Berbasis Multikulturalisme dalam Membentuk Karakter Kebangsaan -- 172

**Heri Susanto**

Menumbuhkan Sikap *Mendem Jero Mikul Duwur* Melalui Pembelajaran IPS  
(Suatu Kajian Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa) -- 178

**Anwar Senen**

# MENUMBUHKAN SIKAP *MENDEM JERO MIKUL DUWUR* MELALUI PEMBELAJARAN IPS (Suatu Kajian Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan lokal Budaya Jawa)

Oleh:

Anwar Senen

*Dosesn PGSD FIP UNY Yogyakarta*

Abstrak:

Kehidupan manusia di Era Globalisasi ini, sangat rentan dengan kehidupan manusia yang menghalalkan berbagai cara, manusia dikawatirkan tidak lagi memiliki nilai-moral-norma dalam kehidupannya. Untuk memberikan keseimbangan menghadapi pengaruh negatif modernisasi, perlu penekanan kembali tentang pendidikan nilai dalam dunia pendidikan. Ungkapan bijak dalam budaya Jawa *Mikul dhuwur mendhem jero* memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi perlu mendapat perhatian guru IPS untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan materi pelajaran.

Kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai moral dalam berinteraksi sosial pada masyarakat Jawa dapat menjadi referensi dan menjadi sumber pembelajaran IPS terkait dengan pendidikan nilai yang perlu dikembangkan oleh guru. Kedudukan nilai budaya Jawa digunakan untuk mengembangkan materi pelajaran yang berkaitan dengan tema pendidikan nilai yang terkandung dalam kurikulum sehingga siswa memiliki pemahaman untuk menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

## A. Pendahuluan

Kurikulum sesungguhnya telah menyediakan ruang yang cukup untuk dapat dikembangkan oleh guru dalam mendidik para siswanya agar menjadi siswa yang cerdas dan menjadi warga negara yang baik berakhlak mulia seperti tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Permasalahannya adalah para guru belum dapat mengimplementasikan tuntutan kurikulum untuk disajikan kepada para siswanya secara optimal. Guna mencapai tujuan pendidikan, guru memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan sumber belajar yang ada di lingkungan sosial siswa. Guru IPS khususnya, memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan sikap siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan berbangsa dan bernegara. Bagi guru IPS, lingkungan sosial budaya masyarakat di sekitar kehidupan siswa dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang memungkinkan untuk dikembangkan guna memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pelajaran sesuai dengan tuntutan pada tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sosial siswa perlu mendapat apresiasi dan dikembangkan oleh guru IPS melalui proses pembelajaran di kelas. Umumnya guru IPS memiliki kelemahan dalam

mengembangkan materi pelajaran yang disediakan oleh kurikulum. Pemaknaan terhadap tujuan IPS tereduksi oleh orientasi yang sangat kuat terhadap pencapaian target kurikulum dalam arti sempit, yaitu menyajikan semua bahan dalam kurikulum yang fokus pada target aspek kognitif. Tujuan pembelajaran yang sarat dengan pengembangan nilai moral belum dapat optimal disampaikan kepada siswa. Kenyataan yang ada, kecenderungan pembelajaran hanyalah merupakan kewajiban menghabiskan materi ajar serta hanya mendorong siswa untuk memperoleh nilai raport semata.

Menurut Tilaar (2000 : 16) ada tiga hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. *Kedua*, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. *Ketiga*, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sindhunata (2000 : 14) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and Civilized human being*).

Berdasar pada pendapat Tilaar tersebut di atas, bahwa "pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik untuk menjadi pintar tetapi juga menjadi manusia yang berbudaya" maka guru IPS dituntut mampu mengembangkan kurikulum secara kreatif dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada di lingkungan kehidupan siswa. Terkait dengan budaya sebagai basis pendidikan untuk menumbuhkan sikap siswa kiranya nilai kearifan budaya Jawa *mikul dhuwur mendhem jero* perlu mendapatkan perhatian guru dalam mengembangkan materi pelajaran.

## B. Potensi Budaya Lokal Guna Pengembangan Nilai

Identitas masyarakat tercermin pada orientasi yang menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat; persepsi yang menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap dunia luar; pola dan sikap hidup yang mewujudkan tingkah laku masyarakat sehari-hari; dan gaya hidup yang mewarisi peri kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi ciri dan inti kehidupan budaya masyarakat sebagai ekspresi diri dan perwujudan kepribadian masyarakat. Kearifan lokal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang pada masa-masa mendatang. Hilang atau musnahnya kearifan lokal di masyarakat berarti pula mudarnya kepribadian masyarakat, sedangkan jika kearifan lokal mampu bertahan dan berkembang menunjukkan juga kuatnya kepribadian masyarakat tersebut, sehingga menjadi penting usaha serta pemupukan dan pengembangan kearifan lokal pada seluruh aspek kehidupan masyarakat yang mencakup gaya masyarakat (Poespowardojo, 1986: 32-33).

Upaya sosialisai atau pengenalan potensi lokal dapat dilakukan melalui proses pendidikan karena menurut Parsons, pendidikan mempunyai fungsi sosialisasi dan seleksi. Dalam pendidikan penekanan pemahaman yang harus disampaikan kepada siswa meliputi aspek nilai, kognisi, dan aspek motorik. Di antara ketiga aspek tersebut, Parsons lebih mengutamakan nilai, karena konsensus aspek nilai merupakan faktor yang diisyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya integrasi sosial. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai budaya masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh anggota masyarakat secara individual. Menurut Parsons, masyarakat dapat dikelompokkan dalam tiga subsistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian. Sistem budaya berisi nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut bersama. Pada sistem sosial terdapat struktur peran yaitu perilaku yang dilakukan individu sesuai dengan



status sosialnya. Pada sistem kepribadian, individu memiliki kepentingan yang lahir atau dibentuk pada saat berlangsungnya proses sosialisasi bagi dirinya. Pada masyarakat juga terdapat hierarki pengawasan sebagai berikut: Kebudayaan mengontrol masyarakat, dan masyarakat mengontrol warganya secara individu. Sementara itu, di pihak lain terjadi perlawanan, yaitu perilaku individu dalam mewujudkan dan mempertahankan norma sosial serta nilai budaya masyarakat (Adiwikarta, 1988: 17).

Individu bertindak dipengaruhi oleh dua macam orientasi, yaitu orientasi motivasional dan orientasi nilai. Pada orientasi motivasional menunjuk keinginan individu yang bertindak itu untuk memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan. Dari permasalahan ini adalah ikhtiar untuk menyeimbangkan kebutuhan-kebutuhan langsung yang memberikan kepuasan dengan tujuan-tujuan jangka panjang (yang sering menuntut pembatalan pemuasan). Tindakan yang berorientasi nilai menunjuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan) dan prioritas yang berhubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan berbeda (Johnson, 1990: 114). Hal tersebut, menunjukkan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh kehendak pribadinya dan dikontrol oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

### C. Kearifan Lokal Budaya Jawa

Dijelaskan oleh Rachmatullah (2011: 35-65), masyarakat Jawa adalah mereka yang secara geografis bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Orang-orang Jawa yang tinggal di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur tersebut mengembangkan kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dengan beberapa variasi dan heterogenitas masyarakat yang berkembang, baik di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Jawa Timur disebut kebudayaan Jawa. Orang Jawa menurut Suseno (1984: 11-13), adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya, dan bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya di jumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penduduk asli adalah orang Jawa yang tinggal di bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Orang Jawa sampai sekarang banyak yang hidup di pulau-pulau lain sebagai pegawai, anggota TNI, ahli teknik, guru, dan juga sebagai transmigran.

Kebudayaan Jawa sendiri secara kewilayahan dibedakan antara para penduduk pesisir utara dan penduduk daerah pedalaman. Penduduk pesisir utara di mana hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir. Sementara, daerah-daerah Jawa pedalaman, sering disebut "kejawen", yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, di samping dua kota tersebut masih ada karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang.

Individu dalam masyarakat Jawa, diharap untuk tetap *low profile*, untuk tidak menonjol, untuk tidak saling bersaing melainkan untuk saling berbagi, untuk patuh, tergantung dan kooperatif. Suaranya didengarkan dalam musyawarah, namun ia tidak dilarang mendesak pendiriannya sedemikian sehingga orang-orang lain menganggapnya menghambat pengambilan keputusan. Sejauh ia tahu- malu dan mematuhi harapan-harapan dan norma-norma, ia akan dihormati; ia harus memberi jalan kepada kekuatan lebih tinggi, lingkungan atau kehendak umum, ia harus *ngeli*, mengikuti arus. Ia tidak boleh mengacau keseimbangan sosial yang peka itu dengan keinginan-keinginan atau ambisi-ambisi pribadi; singkatnya, ia harus menjadi bagian loyal dari kelompok-kelompok yang bersangkutan tanpa menyebabkan keresahan atau keributan. Oleh karena itu ia harus menguasai emosi-emosi pribadi, menunjukkan raut muka yang sopan dan menikmati keteduhan masyarakat maupun batinnya (Mulder, 1983: 72).

#### D. Mikul Dhuwur Mendhem Jero

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya *unggah-ungguh* atau tatakrama, demikian dikatakan Roqib (2007: 7). Tentang *unggah-ungguh* atau tata-krama, orang yang memiliki perasaan mengerti pergaulan yang pada intinya adalah memberikan rasa hormat kepada orang tua. "Tua" dalam pemaknaan yang luas ; tua umur, pangkat-derajat, kekayaan (kaya), dan ilmu (cendekiawan dan ulama). Nilai-nilai budaya Jawa yang menentukan tingkah laku orang Jawa dalam hubungan sosialnya, bagi Hildred Geertz memilih pengertian "hormat" sebagai titik temu antara berbagai perasaan individu Jawa yang timbul bila ia berhadapan dengan orang lain. "...have complex meaning wich only slightly overlap with the American nation of respect" (Geertz, 1960:110). Pengertian *aji* (hormat) dan *ngajeni* (menghormati) dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang sama dengan pengertian hormat dalam bahasa Inggris "respect", karena mengenai perasaan bahwa orang yang bersangkutan adalah lebih tinggi derajatnya, mempunyai kewibawaan, dan memang seharusnya dikagumi dan dihormati (Koentjaraningrat, 1994 : 251). Pelanggaran terhadap *unggah-ungguh* dan penghormatan-kepada lain orang ini akan menimbulkan problem dan konflik dalam lingkungan sosial Jawa.

Dalam segala perilaku tatakrama yang detail, ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur yang dalam) digunakan untuk memberikan pesan agar orang berkenan menghormati orang tua dan pimpinan, tetapi harus dapat melupakan hal-hal yang tidak baik dari orang tua atau pemimpin. *Ojo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik) tidak baik dinyatakan dengan *ora ilok* menunjukkan bahwa ada kesan sakral. Jangan melakukan hal-hal yang dapat berakibat tidak baik untuk diri-sendiri atau untuk orang lain.

*Sesanti* (semoboyan) *mikul duwur mendem Jero* bagi orang Jawa menjadi pedoman yang harus ditaati agar kehidupan bermasyarakat bernegara berjalan harmonis dalam pergaulan sehari-hari. Dengan menghormati yang "tua" diharapkan generasi muda memperoleh ilmu dan pengalaman dalam menjalani kehidupan dari orang yang lebih kaya akan ilmu dan pengalaman. Untuk dapat sukses mengarungi hidup dalam arti yang luas ilmu dan pengalaman sangat dibutuhkan bagi generasi muda. Siswa sebagai generasi muda perlu belajar banyak dari orang yang lebih tua. Orang yang tidak bisa menghormati pada orang yang lebih tua akan kesulitan dalam memperoleh kesuksesan karena tidak mendapatkan "berkah" ilmu dan pengalaman yang dibutuhkan untuk memecahkan persoalan hidup sehari-hari. Anak atau generasi muda (siswa) perlu dianjurkan untuk memegang teguh *sikap mikul duwur mendem jero* untuk menjaga harmonisasi kehidupan sosial bermasyarakat agar sukses dalam mengarungi roda kehidupan.

*Empan papan*, artinya dapat menempatkan diri. Maksudnya, manusia yang arif harus mampu menempatkan diri saat berada di hadapan orang lain. Pengertian lain, manusia harus mampu memiliki 4 kesadaran utama, yakni (a) sadar ruang; (b) sadar bentuk dan gerak; (c) sadar peran; dan (d) sadar waktu. Manusia yang memiliki empat kesadaran utama, maka akan senantiasa dapat menempatkan diri selaras dengan tempat, sikap, gerak, peran, dan waktu (Endarswara, 2010: 70).

Dijelaskan oleh Suseno (1984: 212-213), menurut etika Jawa tindakan kita harus terarah pada pemeliharaan keselarasan dalam masyarakat dan alam raya sebagai nilai tertinggi. Apabila mendukung keselarasan inisiatif kita dianggap betul, apabila kita menempati tempat kita dalam keseluruhan secara selaras. Suatu tindakan yang mengganggu keselarasan, yang menghasilkan kepincangan, ketidaktenangan dan kebingungan dalam masyarakat adalah salah. Ada dua kategori kunci dalam hubungan ini yang dipergunakan dalam etika Jawa, untuk mengatur semua unsur lahir dan batin yaitu kategori *alus* (halus) dan *kasar*.

Pengertian "Halus" sebagai istilah yang mengungkapkan kehalusan suatu permukaan, kehalusan dalam kelakuan, kepekaan, ketampanan, kesopanan, dan sebagainya. Pengertian "Kasar" adalah segala-galanya

yang berlawanan dengan halus. Dapat dikatakan halus adalah tanda keselarasan yang sempurna. Apabila masyarakat berada dalam keadaan selaras maka semuanya berjalan dengan enak, tenang dan seakan-akan dengan sendirinya, keselarasan alam nampak dalam kesuburannya, tak ada malapetaka dan bencana, kekuatan-kekuatannya mengalir dengan tenang, tanpa menimbulkan perhatian, mirip dengan putaran roda sebuah generator raksasa yang karena kecepatannya dan kehalusannya tak lagi kelihatan gerakannya. Halus adalah seseorang yang sudah mengontrol kejasmaniannya dan telah mengatur batinnya sehingga ia mencapai *rasa* yang benar. Kelakuan kasar adalah tanda kekurangan kontrol diri dan kekurangmatangan. Jadi, "halus" sekaligus merupakan tanda kekuatan, "kasar" tanda kelemahan.

Halus-kasar adalah tolok-ukur orang Jawa untuk menilai semua gejala dalam lingkungannya. Halus merupakan hakekat kekuatan-kekuatan kosmis yang berada di belakang gejala-gejala lahiriah maka kehalusan adalah tanda bahwa orang telah menembus sampai ke realitas yang sebenarnya. Semua unsur kasar merupakan tanda bahwa seseorang belum tembus sampai ke realitas yang sebenarnya. Kehalusan adalah tanda eksistensi yang benar karena kehalusan menunjukkan keselarasan dan kekuatan batin. Kekasaran memperlihatkan kekurangan keselarasan dan tidak adanya kekuatan batin. Dapat dikatakan bahwa kehalusan merupakan suatu kriterium yang mempunyai relevansi moral. Semakin halus sesuatu, makin sesuatu itu juga baik dan betul, dan makin kasar sesuatu, makin sesuatu itu buruk dan pantas disayangkan. Kelakuan moral diukur dari segi halus atau kasar kelakuan itu, atau apakah kelakuan itu lebih memperhalus atau memperkasar suatu keadaan. Penilaian menurut tolok-ukur halus dan kasar sebetulnya sama dengan penilaian dari segi keselarasan dan dari segi realitas batin yang sebenarnya.

Pada orang Jawa, tidak begitu saja menarik kesimpulan dari tampak lahir kepada batin. Ia selalu memperhitungkan kemungkinan bahwa yang tak terduga dan aneh mengungkapkan kekuatan dan keilahian yang sebenarnya. Sesuatu yang tampak kasar bisa tersembunyi suatu batin yang halus, namun hal itu tidak berlaku sebaliknya. Suatu tampak dari lahir yang halus dapat ditarik kesimpulan pada suatu batin yang halus pula. Bagi orang Jawa tidak terdapat identifikasi langsung antara yang lahir dengan yang batin. Pada pembatasan ini tetap berlaku bahwa makin sesuatu itu halus makin itu juga baik, dan sebaliknya.

Halus dan kasar pertama-tama merupakan kategori estetis. Apa yang halus itu juga indah dan yang kasar juga rupanya jelek. Penilaian tentang baik dan buruk berdekatan dengan penilaian estetis, karena yang baik hanya terlaksana dalam keadaan keselarasan sempurna, dan karena yang buruk selalu merupakan gangguan terhadap keselarasan itu, maka langsung dapat dimengerti bahwa yang baik itu indah dan yang buruk itu jelek.

### **E. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Formal**

Dijelaskan oleh Asmani (2012: 99) nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Sementara sikap ialah perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Nilai merupakan sesuatu yang berharga. Maksud nilai di sini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Terkait dengan nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

Dikemukakan oleh Sapriya (2011: 53-55) nilai substansif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar; bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Tentang sesuatu hal, setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan

keyakinannya. Pada masyarakat demokratis dalam mempelajari nilai substantif, para siswa perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga, dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik. Dengan kata lain, siswa perlu mengetahui bahwa ada keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka perlu mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai-nilai tersebut. Peran guru sangat besar dalam nilai prosedural terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain

Apabila sekolah akan melaksanakan pendidikan nilai sebagai bagian dari pendidikan karakter, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona (1996: 93-100) ada sebelas prinsip pendidikan karakter, yaitu meliputi:

“(a) Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti; (b) Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan; (c) Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekedar menunggu datangnya kesempatan; (d) Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli; (e) Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua; (f) Studi akademis harus menjadi hal utama; (g) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti; (h) Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter; (i) Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah; (j) Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah; (k) Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa”.

Perlu adanya lembaga yang dapat membentengi generasi muda agar tidak terjebak pada nilai-nilai global yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Peran lembaga sangat penting guna menjaga nilai-nilai luhur bangsa, agar nilai-nilai luhur bangsa mendapat tempat di hati generasi muda untuk dijadikan pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti (nilai) ada dua, yaitu lembaga formal dan non formal. Secara formal pendidikan moral (pendidikan nilai) dilakukan oleh sekolah dan non formal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tua untuk melakukan hal yang baik. Sementara pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya agar kehidupan masyarakat berjalan tertib (Wiyani, 2013: 131).

Diuraikan oleh Hakam (2000: 5-6), pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan obyek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai obyek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi. Dijelaskan lebih lanjut, istilah pendidikan mengimplikasikan perubahan-perubahan dalam kognisi melalui pengenalan pengetahuan, informasi, dan keterampilan baru, juga terdapat perubahan dalam segi afektif yang berhubungan dengan perasaan, sikap, dan emosi. Pendidikan nilai berusaha membantu siswa “untuk berubah”, sehingga mereka bertindak dengan cara yang lebih dapat diterima dan lebih produktif baik secara personal maupun sosial. Dalam bentuk perilaku perubahan yang terjadi pada individu ini disebabkan karena diperkenalkannya pada informasi baru yang menyebabkan perubahan dalam dasar-dasar kepercayaan, nilai, dan sikapnya. Guru dalam menyampaikan pembelajaran IPS, perlu menekankan pada substansi pada tujuan pembelajaran yang dikembangkan untuk menjadi bekal bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada substansi yang dimaksud penekanannya adalah pengembangan

nilai-nilai hidup dalam berbangsa dan bernegara sebagai karakter budaya bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Wahjoetomo (1994: 9) tujuan pendidikan nilai adalah menumbuhkan sikap mental dan kepribadian peserta didik yang memiliki ciri-ciri: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) memiliki budi pekerti luhur, (3) berkepribadian, mandiri, maju, dan tangguh, (4) memiliki disiplin yang tinggi dan bertanggung jawab, (5) memiliki etos kerja dan produktif, (6) sehat jasmani dan rohani, (7) memiliki jiwa patriotik, semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, dan (8), memiliki kesadaran historis namun memiliki orientasi ke masa depan.

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insani yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat, dan kepatuhan (Samani, 2012: 50) Mengutip Berkowitz menulis: *"Effective character education is nota adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school"*. Jadi menurut para ahli tersebut, implementasi pendidikan karakter (pendidikan nilai) melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum (Elkind dan Sweet, 2004; Samani, 2012: 146).

Mulyana (2004: 119) menyimpulkan bahwa definisi pendidikan nilai adalah mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan nilai merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik, untuk memahami dan mengenal, menanamkan dan melestarikan, menyerap dan merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai.

Dalam proses pendidikan Nilai, tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (Asia and the Pasific programme of Educational Innovation for Development), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Tujuan pendidikan nilai dengan demikian meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Mulyana; 2004: 120).

#### **F. Kedudukan Nilai Budaya Jawa dalam Pembelajaran IPS**

Globalisasi sebagai proses budaya yang datang dari luar berpengaruh pada kehidupan yang menerpa pada kehidupan lokal. Dengan berbagai konsekuensinya pengaruh-pengaruh dunia luar itu akan merubah berbagai pandangan, pola hidup dan gaya hidup masyarakat lokal. Kuat dan tidaknya pondasi pemikiran masyarakat tentang nilai-moral dan norma dalam menghadapi berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi akan disikapi pro dan kontra dalam menanggapi. Pada umumnya orang berpendapat bahwa pengaruh globalisasi ini tidak akan mampu dibendung oleh suatu masyarakat manapun. Namun demikian pengaruh globalisasi dapat diminimalisir apabila nilai-nilai budaya lokal tetap eksis pada generasi muda (siswa) sebagai spirit dalam hidup kesehariannya. Salah satu cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal tetap eksis pada siswa adalah melalui pendidikan yang diajarkan di sekolah khususnya melalui mata pelajaran IPS.

Kedudukan nilai budaya Jawa dalam pembelajaran IPS digunakan guna mengembangkan materi pelajaran IPS yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang perlu dimiliki siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kerangka NKRI. Sebagai bagian dari budaya nasional, nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dapat digunakan sebagai sumber referensi guru untuk dikembangkan dalam menyampaikan materi pelajaran untuk memperteguh budaya nasional agar dapat membentengi dari pengaruh negatif globalisasi yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Keberhasilan guru menanamkan nilai budaya Jawa dalam pembelajaran akan dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai budaya Jawa dalam hidup sehari-hari sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: PPLPTK Dirjend Dikti, Depdikbud.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Endarswara, Suwardi. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford, (1960), *The Religion of Java*, Chicago and London, University of Chicago Press.
- Hakam, Kama Abdul. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press UPI.
- Johnson, D.P. (1990). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern 2* (penterjemah: Lawang, R.M.Z., dari *Sociological Theory*). Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lickona, Thomas. (1996). "Eleven principles of effective character education". *Journal of Moral Education*, 25 (1), 93-100. Sebagaimana dimuat dalam James Arthur "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America" dalam Larry P.Nucci & Darcia Narvaez [Ed].2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, p.94.
- Mulder, Niels. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Poespowardojo, S. (1986). "Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam modernisasi" dalam Ayatrohaedi, penyunting (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. Hal 28-38.
- Roqib, Moh. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas., Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS, Konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sindhunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Tilaar, H. A. R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

Wahjoetomo. (1994). *10 Tahun "Value Education" di Universitas Merdeka Malang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Membunikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.